

---

**JURNAL PENA INDONESIA**

*Jurnal Bahasa Indonesia, Sastra, dan Pengajarannya*

Volume 6, Nomor 2, Oktober 2020

ISSN: 22477-5150, e-ISSN: 2549-2195

---

**SIMULASI PENYIARAN RADIO DAN REPORTASE TELEVISI DALAM  
PEMBELAJARAN BERBICARA MONOLOGIKA**

**Kristophorus Divinanto Adi Yudono**

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

**R. Kunjana Rahardi**

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

[rahardi.kunjana@gmail.com](mailto:rahardi.kunjana@gmail.com)

**Yuliana Setyaningsih**

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

**Pranowo**

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

**ABSTRAK**

Praktik berbicara kategori monologika dapat dilakukan dengan beragam cara, serta dilakukan dengan mengintegrasikan penggunaan media teknologi, informasi, dan komunikasi. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dan penilaian yang dilakukan dalam praktik berbicara monologika. Penelitian dilakukan bersama pelajar dan guru yang mengikuti perkuliahan pengembangan keterampilan berbicara. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik berbicara monologika dilakukan dengan melakukan praktik simulasi penyiaran radio dan reportase televisi. Penilaian dilakukan dengan menyusun rubrik penilaian kinerja yang disusun berdasarkan aspek-aspek masing-masing praktik kegiatan berbicara.

**Kata kunci:** berbicara, monologika, simulasi pembelajaran.

### **ABSTRACT**

*The practice of monologic speaking categories can be done in a variety of ways, including by integrating the use of technology, information, and communication media. A qualitative descriptive research is conducted in order to describe the learning and assessment processes in the practice of speaking monologic. It is conducted by having students and teachers who follow the teaching skills development course. Data collection is done through observation and interviews. Meanwhile, the data analysis is done in three stages: data reduction, data presentation and withdrawal of conclusions. The results showed that the practice of speaking monologic was done by practicing radio broadcasting simulations and television reportage. The assessment was conducted by drafting a performance assessment section based on the aspects of each speech-related practice.*

**Keyword:** *talking, monologic, education simulation.*

### **PENDAHULUAN**

Berbicara menjadi sebuah kegiatan yang mendominasi kehidupan manusia sehari-hari. Rutinitas kegiatan manusia tidak terlepas dari aktivitas komunikasi yang berakar dari kegiatan berbicara. Chaer (2011) mengungkapkan bahwa berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan. Pendapat serupa muncul dari Budiana (2017) yang mengungkapkan bahwa aktivitas berbicara merupakan bentuk nyata kemampuan seseorang menyampaikan kehendaknya. Hal serupa diungkapkan oleh Darsono (2015) yang mengungkapkan pendapatnya tentang berbicara sebagai proses manusia menuturkan kehendak di dalam dirinya kepada orang lain atau orang di luar dirinya, dengan memanfaatkan suara dan telinga sebagai pemberi dan penerima pesan. Berdasarkan tiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan komunikasi dengan tujuan menyampaikan gagasan, pikiran maupun perasaan penutur.

Lingkup pendidikan mempelajari kemampuan berbicara menjadi salah satu aspek kebahasaan. Selain menjadi salah satu elemen komunikasi, telah menjadi pengetahuan umum bahwa berbicara merupakan bagian dari tubuh ilmu bahasa. Mudini (2009) mengungkapkan bahwa berbicara menjadi salah satu keterampilan

berbahasa Indonesia, yang terdiri dari empat keterampilan yaitu berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca. Tergabungnya keterampilan berbicara dalam empat keterampilan berbahasa, menyebabkan aspek berbicara dimungkinkan untuk dipelajari dalam lingkup akademik. Hal tersebut sejalan dengan Ivan (2016) yang mengungkapkan bahwa empat keterampilan berbahasa menjadi pondasi awal pengembangan kemampuan berbahasa seseorang yang wajib diajarkan dalam pendidikan formal. Hal tersebut menjadi dasar pembelajaran berbicara sebagai salah satu keterampilan berbahasa dikemas dalam bentuk kurikulum belajar di setiap jenjang pendidikan. mulai dari jenjang SD sampai SMA, disisipkan dalam seminar-seminar perusahaan, dan salah satunya adalah menjadi salah satu pembelajaran dalam sebuah perkuliahan.

Perguruan tinggi khususnya perguruan yang berfokus dengan studi bahasa dan sastra, mengadakan pembelajaran berbicara secara khusus dalam satu wadah kegiatan perkuliahan. Selain keterampilan berbicara, masing-masing aspek kebahasaan dipelajari dengan bobot masing-masing aspek menjadi satu bentuk mata kuliah. Berbicara menjadi satu dari empat keterampilan berbicara yang diulas dalam satu pembelajaran yang memiliki substansinya sendiri. Substansi perkuliahan berbicara diisi dengan mempelajari topik-topik yang mengungkapkan aktivitas berbicara sebagai bagian dari ilmu retorika. Hendrikus (2017), mengungkapkan bahwa retorika merupakan kemampuan seseorang dalam mengungkapkan gagasan, pengetahuan, dan ajakan yang diwujudkan dalam kata-kata. Retorika menjadi acuan utama dalam perkuliahan berbicara di dalam lingkup pendidikan perguruan tinggi. Berdasarkan hasil observasi di kelas keterampilan berbicara, proses pelaksanaan perkuliahan dikategorikan ke dalam dua hal yakni, mempelajari praktik wicara monologika dan dialogika. Kedua praktik wicara tersebut dipelajari seiring dengan aspek-aspek berbicara lainnya. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan prinsip komunikatif retorika menurut Hendrikus, yakni keterampilan berbicara terbagi dalam dua hal yakni keterampilan berbicara monologika dan keterampilan berbicara dialogika.

Kedua bentuk praktik wicara yang menjadi konten utama perkuliahan berbicara memiliki karakteristiknya masing-masing. Mustakim (2014)

mengungkapkan keterampilan berbicara monologika adalah aktivitas berbicara ketika komunikator berbicara tanpa adanya tanggapan dari komunikan, atau komunikator berbicara sendirian. Sedangkan keterampilan berbicara dialogika adalah aktivitas berbicara ketika komunikator berbicara dengan komunikan, serta komunikan dapat memberikan tanggapan atau *feedback* kepada komunikator. Masing-masing praktik wicara, baik dialogika maupun monologika, memiliki contoh penerapannya sendiri di dalam kehidupan sehari-hari. Mustakim menyebutkan bahwa praktik wicara monologika tampak dalam monolog teater, pidato, orasi, dan deklamasi, sedangkan contoh dari praktik wicara dialogika adalah penyelenggaraan debat, wawancara, Budiana (2017) mengungkapkan bahwa masing-masing dari praktik wicara merupakan pembelajaran yang dikemas dalam bentuk kegiatan praktik, sehingga diperlukan praktik berbicara dalam pembelajaran berbicara. Praktik berbicara dilakukan sesuai dengan karakteristik praktik wicara tersebut.

Praktik wicara monologika dipahami sebagai kegiatan berbicara adanya lawan bicara. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Mustakim (2014) yang secara spesifik mengartikan berbicara monologika sebagai praktik berbicara yang tidak melibatkan lawan bicara atau tidak membutuhkan lawan bicara dalam penyelenggaraannya. Dalam pembelajaran praktik wicara berbicara, beragam bentuk praktik wicara dapat diterapkan seperti pidato, ceramah, dan deklamasi. Masing-masing bentuk praktik tersebut memiliki aspek atau pedoman yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraannya. Namun praktik wicara monologika tersebut dirasa sudah ketinggalan zaman serta tidak diminati oleh pelajar bahasa. Hal tersebut diungkapkan Rusman, dkk (2011) yang menyebutkan bahwa praktik pembelajaran bahasa saat ini bukan hanya berorientasi pada praktik-praktik yang telah berlalu, melainkan perlu diintegrasikan dengan kehidupan relevan, seperti profesi, serta memanfaatkan kemajuan media digital. Rusman menambahkan bahwa praktik pembelajaran bahasa yang merujuk pada kehidupan relevan seperti profesi tertentu, menciptakan pembelajaran yang lebih memiliki daya guna untuk pelajar bahasa. Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran bahasa, praktik keterampilan berbicara monologika sama sekali tidak dilakukan mengingat

keterbatasan waktu yang dimiliki dalam pembelajaran. Wawancara dengan pengajar menyebutkan bahwa praktik pidato ataupun ceramah tidak dapat dilakukan mengingat keterbatasan waktu, serta antusias pelajar dalam mendengarkan pidato. Hal tersebut menyebabkan keadaan pembelajaran berbicara bertolakbelakang dengan pembelajaran berbicara yang ideal, dengan adanya kegiatan praktik berbicara yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berbicara yang ideal. Bentuk pelaksanaan praktik berbicara monologika yang relevan dengan profesi (kontekstual), serta memanfaatkan perkembangan media digital antara lain simulasi penyiaran radio dan reportase televisi.

Penyiaran radio dan reportase televisi merupakan dua jenis kegiatan berbicara yang erat hubungannya dengan media massa yang bertujuan untuk memberikan informasi. Keduanya merupakan bentuk praktik wicara monologika karena tidak memiliki lawan bicara atau secara dominan hanya menyampaikan komunikasi secara satu arah. Hal tersebut sejalan dengan Romli (2007) yang mengungkapkan bahwa siaran radio serta reportase televisi merupakan bentuk komunikasi satu arah yang bersifat informatif atau memberikan informasi kepada banyak orang, dan hanya berinteraksi dengan pendengar atau pemirsa ketika sesi-sesi tertentu. Istilah monologika dan dialogika diadopsi dalam dunia penyiaran sebagai pengklasifikasian aktifitas media massa. Hal tersebut diungkapkan Depdiknas (2014) yang menyebutkan bahwa penyiaran media massa dalam bentuk televisi maupun radio terbagi atas monologika dan dialogika. Pengkategorian dari setiap jenis penyiaran dikategorikan berdasarkan sistem komunikasi yang dilakukan searah maupun dua arah. Penyiaran radio dan reportase televisi dapat dilakukan dalam pembelajaran berbicara sebagai bentuk praktik wicara monologika karena memenuhi syarat model komunikasi yang hanya terjadi secara searah. Praktik pembelajaran dapat dilakukan dengan metode demonstrasi atau simulasi. Shoiman (2017) mengungkapkan bahwa metode pembelajaran simulasi merupakan cara belajar dengan mempraktikkan suatu kegiatan atau peristiwa dengan lingkup atau cakupan yang lebih sederhana, untuk memperoleh pemahaman berkaitan dengan substansi tertentu.

Praktik simulasi dalam pembelajaran berbicara telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya oleh Masduki (2015) dengan judul “*Membentuk Broadcaster muda untuk Jenjang Sekolah Menengah Atas*” . Penelitian Masduki dilakukan dengan menerapkan praktik seputar broadcasting di jenjang SMA. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan dengan Masduki yakni arahan pembelajaran yang tertuju kepada siswa SMA, sedangkan penelitian dilakukan di jenjang perguruan tinggi atau kuliah. Selain itu, penelitian Masduki berfokus pada pengenalan broadcasting profesi wartawan, sehingga terdapat praktik wicara monologika dan dialogika di dalamnya. Berdasarkan paparan berikut, dirumuskan dua rumusan masalah antara lain, 1) Bagaimana bentuk pembelajaran praktik wicara monologika dengan simulasi penyiaran radio dan reportase televisi?, dan 2) Bagaimana bentuk penilaian pembelajaran praktik wicara monologika dengan simulasi penyiaran radio dan reportase televisi?. Penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk praktik simulasi penyiaran radio dan reportase televisi dalam pembelajaran praktik wicara monologika, serta mendeskripsikan penilaian simulasi penyiaran radio dan reportase televisi dalam pembelajaran praktik wicara monologika.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif. Sudaryanto (2015) mengartikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang berdasarkan fakta atau fenomena yang terjadi di dalam kehidupan keseharian atau secara empiris hidup di tengah penutur-penuturnya. Sudaryanto menambahkan bahwa akar penelitian kualitatif adalah pencatatan suatu fenomena atau peristiwa. Arikunto (2011) mengungkapkan analisis deskriptif dilakukan dengan mengumpulkan data berdasarkan faktor, fenomena, peristiwa yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, untuk kemudian dianalisa untuk menarik kesimpulan. Penelitian dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan bentuk praktik serta bentuk penilaian pembelajaran wicara monologika yang dilakukan dengan simulasi penyiaran radio dan reportase televisi.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran di

kelas dan mengamati substansi pembelajaran keterampilan berbicara monologika. Observasi yang dilakukan merupakan observasi partisipatif, yakni terlibat di dalam proses pembelajaran praktik wicara monologika secara langsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiyono (2017) bahwa observasi partisipatif merupakan observasi yang dilakukan secara mandiri, dan berada di setting penelitian sehingga peneliti merupakan instrumen penelitian itu sendiri. Wawancara dilakukan dengan narasumber pengajar dan pelajar, untuk mengetahui bentuk pembelajaran dan penilaian berbicara monologika dalam perkuliahan. Wawancara dilakukan dengan metode wawancara tidak terstruktur karena mendukung fleksibilitas dalam menggali data. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017) yang mengemukakan bahwa wawancara tidak terstruktur memiliki kelebihan yaitu lebih luas dan terbuka dalam pemerolehan data dibandingkan dengan wawancara terstruktur, karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara alamiah untuk menggali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara. Metode wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data secara lebih mendalam dari subjek penelitian terkait dengan pelaksanaan pembelajaran praktik wicara monologika yang dilakukan dengan simululasi penyiaran radio dan reportase televisi.

Penelitian kualitatif dianalisis melalui tiga tahapan. Miles dan Huberman (2014) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data kualitatif yang terdiri atas, 1) reduksi data (*data reduction*), merupakan kegiatan merangkum memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya, 2) penyajian data (*data display*) yang dilakukan dengan mengolah dan menganalisis data untuk memperoleh jawaban yang tepat sesuai dengan rumusan masalah, dan 3) penarikan kesimpulan (*verification*), yaitu melaporkan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah. Peneliti merumuskan simpulan berdasarkan hasil temuan yang telah disajikan dalam penyajian data, yakni mendeskripsikan temuan-temuan di lapangan dengan kata-kata. Miles dan Huberman menambahkan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif berupa teks yang bersifat naratif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Praktik monologika dapat dijumpai dalam beberapa aktivitas sehari-hari seperti orasi kampanye pemilihan presiden, kepala desa, serta pidato yang dialami secara langsung maupun disaksikan dari televisi. Beberapa profesi ikut mempraktikkan praktik wicara monologika dalam kesehariannya, antara lain profesi penyiar radio dan presenter dalam sesi reportase berita di televisi. Romli (2007) mengungkapkan bahwa penyiar berita dan presenter dalam reportase berita di televisi menerapkan sistem komunikasi satu arah, yakni komunikasi tanpa melibatkan pendengar maupun pemirsa, terutama dalam penyampaian berita maupun informasi. Kedua profesi yang menjalani praktik wicara monologika tersebut, diadaptasi ke dalam pembelajaran bahasa, untuk secara khusus dipelajari dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Aktivitas wicara monologika dalam pembelajaran dilakukan dengan menerapkan praktik simulasi menjadi seorang penyiar radio serta presenter dalam reportase berita televisi. Kedua praktik wicara tersebut dipilih sebagai praktik dalam pembelajaran berbicara karena memiliki serta memenuhi unsur praktik wicara monologika di dalamnya. Pengertian praktik wicara monologika diungkapkan Mustakim (2014) sebagai praktik wicara yang dilakukan secara satu arah, atau tidak ada lawan bicara dalam proses komunikasi. Baik penyiaran radio maupun reportase televisi merupakan bentuk media masa yang memiliki bentuk komunikasi satu arah sehingga memenuhi kriteria monologika. Selain di dalam istilah praktik wicara, istilah monologika dan dialogika ikut diimplementasikan dalam dunia penyiaran dan produksi media massa. Hal tersebut tampak dengan pedoman penyusunan kurikulum produksi penyiaran yang membagi praktik penyiaran dalam dua kategori, yakni monologika dan dialogika (Depdiknas, 2014). Kategorisasi jenis penyiaran dilakukan berdasarkan sifat komunikasi media yang terbagi antara melibatkan pendengar atau penonton, maupun tidak melibatkan pendengar atau penonton. Kedua praktik wicara dalam bentuk simulasi penyiaran radio dan reportase televisi dilakukan sebagai bentuk praktik pembelajaran wicara monologika, dengan memanfaatkan media digital. Simulasi dalam lingkup pembelajaran diungkapkan Shoimin (2017) sebagai pembelajaran berbasis praktik,

dengan memeragakan suatu peristiwa tertentu. Shoimin menambahkan bahwa pembelajaran berbasis simulasi dilakukan untuk memperoleh pengalaman dan makna belajar di dalam diri siswa.

Pembelajaran dilakukan dengan setiap siswa memilih untuk memeragakan praktik penyiaran radio atau reportase televisi. Masing-masing siswa dibebaskan untuk menuliskan materi penyiaran dan reportase yang hendak dibawakan dengan berpedoman pada wicara monologika, yakni komunikasi satu arah. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing pembelajaran dan penilaian yang dilakukan dengan simulasi praktik wicara monologika.

### ***1. Pembelajaran dan Penilaian Simulasi Penyiaran Radio***

Penyiar radio merupakan profesi yang telah bertahan di masyarakat dalam kurun waktu yang panjang. Seiring dengan perkembangan zaman, eksistensi penyiaran radio senantiasa bertahan. Hal tersebut dibuktikan dengan bertahannya stasiun-stasiun radio yang tersebar di setiap tempat. Penyiar radio diungkapkan Romli (2007) sebagai orang yang bekerja menyiarkan atauewartakan informasi dalam bentuk formal maupun non formal di stasiun radio. Keith (2013) mengungkapkan bahwa penyiar radio merupakan profesi yang memanfaatkan media transmiter sinyal dalam wujud suara, untuk menjadi jembatan penyampaian suatu berita yang dapat dinikmati atau dipahami melalui format audio. Berdasarkan kedua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyiar radio merupakan suatu profesi yang erat kaitannya dengan pemberian informasi dalam bentuk berita formal maupun non formal, yang disebarkan melalui saluran radio dalam bentuk suara.

Simulasi penyiaran radio dilakukan dengan menyusun pembelajaran berdasarkan pedoman-pedoman dalam praktik penyiaran radio. Selain pelaksanaan pembelajaran, penilaian pembelajaran disusun berdasarkan aspek penyiaran radio yang menjadi dasar persiapans atau acuan-acuan yang diterapkan oleh penyiar radio sesungguhnya. Merangkum pendapat Romli (2007) dab Keith (2017), kedua ahli tersebut berpendapat bahwa terdapat empat acuan utama dalam penyiaran radio antara lain, *sense of talk*, *sense of music*, *sense of humor*, dan *sense of exploration*. Keempat aspek tersebut diungkapkan pertama kali oleh Dominic (1988) di dalam

jurnal penelitian yang berjudul “*Broadcasting cable, internet, and beyond. Introduction to Modern Electronic Media*”. Dominic menyebutkan bahwa seorang penyiar radio perlu memiliki empat kompetensi tersebut agar dapat menjadi penyiar radio yang baik.

Keempat aspek penyiaran yang diungkapkan Dominic (1988) diadaptasi ke dalam pelaksanaan pembelajaran praktik wicara monologika, terutama dalam pelaksanaan praktik penyiaran radio. Masing-masing aspek digunakan sebagai pedoman pembelajaran serta pedoman penilaian pembelajaran. *Sense of talk* merupakan kemampuan seorang penyiar dalam berbicara atau membawakan sebuah siaran. Di dalam praktik simulasi wicara monologika, aspek ini diwujudkan dalam beberapa aspek penilaian mencakup-aspek kebahasaan seperti intonasi, pengaturan pernafasan dalam berbicara dan pemilihan kata. *Sense of music* merupakan kemampuan seorang penyiar menata musik selama proses penyiaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Romli (2007) yang mengungkapkan bahwa seorang penyiar bukan hanya perlu memahami beragam musik, melainkan menempatkan musik di momen-momen tertentu untuk menciptakan siaran radio yang menarik. Masing-masing dari lagu yang diputar selama penyiaran dapat menjadi topik dalam praktik wicara yang dilakukan secara monologika. Penilaian aspek ini dalam praktik wicara monologika dilakukan dengan mendengarkan dan mengidentifikasi kesesuaian musik yang dipilih pelajar selama penyiaran. *Sense of humor* diungkapkan Dominic (1988) sebagai cara seorang penyiar dalam memberikan penyegaran selama penyiaran berupa lelucon atau tanggapan yang bersifat menghibur dengan unsur komedi di dalamnya.

Pelajar dalam mempraktikkan penyiaran radio diarahkan untuk mengelola lelucon dan menempatkan lelucon sesuai dengan konten siaran yang dibawakan. Hal tersebut sejalan dengan Fred (2012) yang mengungkapkan bahwa lelucon dalam siaran radio perlu disesuaikan dengan konteks penyiaran, sehingga dapat menjadi lucu dan menyegarkan siaran. Penilaian *sense of humor* dalam simulasi pembelajaran praktik wicara monologika dilakukan dengan mengidentifikasi kesesuaian lelucon yang diungkapkan oleh pelajar berkaitan dengan konten penyiarannya. *Sense of exploration* diungkapkan Dominic (1988) sebagai

kemampuan penyiar mengeksplorasi sejauh mungkin konten berita yang dibawakan. Penilaian dalam aspek ini dilakukan dengan mengidentifikasi penyiar dalam mengkaitkan konten penyiaran dengan referensi lain seperti berita daring, isu-isu hangat, maupun eksplorasi dalam bentuk lain yang membuat konten siaran menjadi menarik. Hal tersebut sejalan dengan Keith (2013) yang menyebutkan bahwa *sense of exploration* menjadi cerminan wawasan dan pengetahuan seorang penyiar radio dengan mendengarkan penyiar mengembangkan topik penyiaran serta mengkaitkan topik penyiaran dengan referensi pendukung yang sesuai. Masing-masing aspek penyiaran radio perlu dikuasai oleh seorang penyiar untuk menciptakan segmen yang baik dan menarik, serta perlu dipelajari oleh pelajar yang memilih simulasi penyiaran radio sebagai bentuk praktik wicara monologika.

Pembelajaran praktik wicara monologika dilakukan dengan simulasi penyiaran radio. Masing-masing pelajar menciptakan satu segmen penyiaran. Kebebasan menentukan segmen ditujukan agar pelajar dapat leluasa mengeksplorasi materi maupun informasi yang hendak disampaikan. Fred (2012) mengungkapkan segmen merupakan istilah sesi dalam dunia penyiaran radio yang berisi pembahasan-pembahasan terkait informasi terkini maupun topik yang dikembangkan secara mandiri oleh penyiar radio itu sendiri. Seiring perkembangan zaman, Fred menambahkan bahwa segmen dalam penyiaran radio disusun berdasarkan ide pengembangan penyiar itu sendiri, sebagai tolak ukur kualitas seorang penyiar radio. Setiap segmen disampaikan dengan memperhatikan empat aspek penyiaran radio. Pengambilan penilaian dalam praktik wicara simulasi penyiaran radio dilakukan dengan menyusun rubrik penilaian kinerja, dengan indikator yang disusun berdasarkan aspek penyiaran Dominic (1988) yang terdiri dari *sense of talk*, *sense of music*, *sense of humor*, dan *sense of exploration*.

## **2. Pembelajaran dan Penilaian Simulasi Reportase Televisi**

Kemajuan teknologi informasi berupa televisi telah memunculkan profesi yakni pengisi-pengisi acara yang menjadi konten tayangan televisi. Kemunculan televisi telah memunculkan profesi baru yang diperlukan untuk kesuksesan stasiun televisi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Heri (2012) yang mengungkapkan

bahwa kelahiran era televisi telah membuka banyak peluang tenaga kerja yang diperlukan, bahkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diperlukan dalam produksi penyiaran radio. Keith (2013) mengulas alasan tersebut dengan mengungkapkan istilah di masa lalu yang karib dengan istilah “*TV kills the radio era.*” Pernyataan tersebut diungkapkan Keith untuk menggambarkan pergeseran era antara era radio menuju era televisi. Heri menyebutkan bahwa konten penyiaran di televisi memiliki beragam jenis, salah satunya yakni reportase. Seiring perkembangan zaman, setiap orang dapat mengartikan pengertian reportase dengan pengertiannya masing-masing. Heri (2012) mengungkapkan bahwa reportase merupakan kegiatan pelaporan suatu peristiwa kepada publik, baik yang dilakukan secara lisan, maupun tertulis. Pendapat tersebut sejalan dengan Sheldon (2015) yang menyebutkan bahwa reportase televisi merupakan proses pengumpulan informasi berkaitan suatu peristiwa tertentu, untuk kemudian ditayangkan dalam televisi sebagai sumber informasi. Berdasarkan gagasan kedua ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa reportase televisi merupakan proses penyampaian informasi mengenai suatu kejadian, yang disebarluaskan melalui televisi.

Praktik reportase lisan di televisi mengacu beberapa aspek yang berakar dari teori-teori jurnalistik. Hal tersebut diungkapkan Sheldon (2015) bahwa akar reportase lisan televisi berawal dari wartawan-wartawan tertulis yang membagikan informasi melalui tulisan. Penyelenggaraan reportase senantiasa menuntut seseorang memiliki kecakapan khusus terutama dalam aspek berbicara. Sheldon menambahkan bahwa reportase lisan yang sering dijumpai di televisi menuntut seorang reporter memiliki kecakapan dalam komunikasi public. Pembelajaran praktik wicara monologika dilakukan dengan membentuk pelajar melakukan simulasi menjadi seorang reporter berita, dengan memperhatikan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan reportase layaknya pembacaan berita di televisi. Romli (2007) mengungkapkan terdapat tiga aspek kompetensui yang perlu dimiliki oleh seorang reporter dalam melakukan reportase lisan antara lain, *explaining*, *getting interest*, dan *preparing the material*. Ketiga aspek reportase tersebut diadaptasi menjadi aspek pelaksanaan pembelajaran serta penilaian praktik wicara monologika. Tiga aspek reportase tersebut turut digunakan dalam penelitian

berkaitan reportase yang dilakukan Syaefurrahman (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “*Modul Pembelajaran Reportase dan Produksi Berita Televisi*”. Syaefurrahman melakukan penelitian dengan mengembangkan media pembelajaran reportase yang digunakan untuk pelajar sekolah menengah kejuruan (SMK) jurusan *broadcasting*. Penelitian tersebut mengadopsi aspek-aspek reportase televisi yang diungkapkan oleh Romli, sebagai dasar pengembangan modul belajar.

Pelaksanaan reportase memiliki beberapa aspek yang perlu diperhatikan menurut Romli (2007), yang menjadi acuan bagi reporter, maupun acuan dalam pembelajaran simulasi reportase televisi yang diselenggarakan. Pembelajaran praktik wicara monologika yang dilakukan dengan praktik simulasi reportase televisi, diselenggarakan dengan mengadaptasi empat aspek yang terdiri dari *explaining*, *getting interest*, dan *preparing the material*. Masing-masing aspek menunjang kualitas penyajian reportase televisi (Romli, 2007). Selain penyelenggaraan pembelajaran, penilaian simulasi praktik reportase televisi yang dilakukan siswa disusun berdasarkan aspek-aspek tersebut. Romli (2007) mengungkapkan bahwa *explaining* merupakan kemampuan seorang reporter dalam menyajikan informasi yang berkaitan dengan suatu fenomena. Seorang reporter perlu memiliki kecakapan dalam menyampaikan informasi yang nantinya didengarkan oleh banyak orang. Hal tersebut diungkapkan pula oleh Masduki (2015) yang mengungkapkan bahwa kecakapan reporter dalam menyajikan informasi tampak dalam kelancaran berbicara, pemilihan kata serta intonasi dalam menyampaikan informasi. *Getting interest* merupakan aspek yang memberikan panduan kepada reporter untuk berpenampilan menarik dalam pembacaan berita. Romli (2007) mengungkapkan bahwa *getting interest* mencakup penataan rambut, pakaian, bahkan hingga merambah ke tata rias. Romli menambahkan bahwa *getting interest* dalam reportase berfokus mengenai penampilan fisik pembaca berita. Selain pembawaan dalam membaca berita serta penampilan fisik, persiapan reporter dalam memberitakan peristiwa secara lisan perlu diperhatikan. Performa yang baik dalam pembacaan berita tidak terlepas dari persiapan reporter sebelum memberikan informasi terhadap publik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan

Romli (2007) yang menyebutkan bahwa persiapan reporter dalam membaca berita merupakan bagian dari aspek *preparing the material*. Romli menyebutkan bahwa aspek *preparing the material* berfokus pada reporter yang berlatih dalam pembacaan berita sehingga dapat meminimalisir ketergantungan terhadap teks bacaan, serta memberikan tanda-tanda di dalam teks berita, untuk acuan naik turunnya nada. Tahap persiapan yang menjadi tahap presenter membaca berulang kali teks informs yang hendak disampaikan terhadap banyak orang.

Praktik wicara monologika dalam pembelajaran dilakukan dengan masing-masing pelajar melakukan simulasi seolah-olah menjadi reporter televisi yang membacakan suatu berita. Masing-masing pelajar diminta untuk menyusun teks berita yang hendak disampaikan secara lisan. Pembacaan teks berita dilakukan dengan memperhatikan tiga aspek reportase yang diungkapkan Romli (2007) antara lain *explaining*, *getting interest*, dan *preparing the material*. Selain penyelenggaraan pembelajaran, penilaian dilakukan dengan menyusun rubrik penilaian kinerja, yang mengacu tiga aspek reportase televisi tersebut. Aspek-aspek reportase televisi perlu diperhatikan agar dapat diwujudkan dalam praktik simulasi reportase televisi yang memenuhi kegiatan penilaian keterampilan berbicara monologika.

Penyelenggaraan pembelajaran dilakukan dengan menekankan pada aktivitas kinerja siswa. Pelajar diarahkan untuk seolah-olah menjadi seorang penyiar radio dan reporter berita yang membawakan berita atau suatu informasi. Masing-masing pelajar merakam kegiatan tersebut dengan menggunakan media perekam video seperti kamera HP maupun kamera digital. Dalam konteks simulasi penyiaran, peralatan yang digunakan tidak perlu peralatan yang menyerupai penyiaran sesungguhnya, melainkan dapat memanfaatkan HP sebagai perekam suara maupun pemutar musik. Pemanfaatan sosial media turut digunakan dalam pengunggahan kegiatan belajar ke platform *Youtube*. Pengunggahan aktivitas belajar di platform digital *Youtube* turut memberikan kemudahan bagi guru dalam memberikan penilaian praktik wicara monologika yang dilakukan oleh masing-masing siswa. Penilaian dilakukan dengan menyusun rubrik penilaian kinerja, dengan menyusun setiap indikator sesuai dengan teori penyiaran radio, serta teori

reportase televisi. Selain mengintegrasikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, bentuk pembelajaran dan penilaian seperti ini sesuai dengan pernyataan Rusman (2011) yang menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa dapat terselenggara secara kontekstual, salah satunya mengacu profesi yang tampak dalam kehidupan sehari-hari.

## **SIMPULAN**

Penelitian dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan alternatif pembelajaran dan penilaian keterampilan berbicara monologika. Pembelajaran dilakukan dengan dilakukan simulasi menjadi seorang penyiar radio serta reporter dalam reportase televisi. Dokumentasi kegiatan belajar dilakukan dengan mengintegrasikan media rekam seperti HP maupun kamera digital. Penerapan pembelajaran dengan metode simulasi bukan hanya memanfaatkan media belaka, namun memenuhi penyelenggaraan pendidikan yang kontekstual, dengan mengkaitkan substansi pembelajaran ke profesi-profesi yang ada di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dan penilaian dilakukan dengan mengacu pada masing-masing teori praktik wicara. Keterbatasan dalam penelitian adalah kurang tersedianya keterangan alokasi waktu yang dilakukan dalam pembelajaran. Hal tersebut menjadi catatan penyempurnaan untuk penelitian-penelitian di masa yang akan datang.

## **REFRENSI**

- Abdul Chaer, 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- ASM, Romli. 2007. *Jadi penyiar itu asik lho! Broadcast for teen*. Bandung : Penerbit Nuansa.
- Budiana, Nia. 2017. Keterampilan Berbicara: Desain Pembelajaran Berbasis Quantum Teaching. *Jurnal Basindo UM Malang*, 23 (18).
- Darsono, Tri. 2016. Membaca Internet, Membaca Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebahasaan*, 5 (11).
- Depdiknas RI. 2014. *Standar Kompetensi Nasional Bidang Penyiaran*. Jakarta Direktorat PSMK.

- Dominic, Yoseph S, dkk. 1988. Broadcasting, Cable, Internet and Beyond. *Journal of Modern Electronic Media Mc Hill*, 2 (4).
- Fred, Wibowo. 2012. *Teknik Produksi Siaran Radio*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Hendrikus, Dori Wuwur. 2017. *Retorika, Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keith, Michael C. 2013. Radio Programming, Consultancy and Formats. *DOVE: Journal of Public Speaking & Media*, 4 (7).
- Lanin, Ivan. 2016. *Xenoglosofilia, Kenapa Harus Nginggris?*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Masduki, Soejanto. 2015. Membentuk *Broadcaster* Muda untuk Jenjang Sekolah Menengah Atas. *Profetik*, 3 (8).
- Miles, M.B., Huberman, A.M. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Mustakim. 2014. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rusman dkk. 2011. *Pembelajaran Bahasa Kontekstual Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Rajawali Pres.
- Sheldon, Pavica. 2015. Televisi, Radio, Social Media, Principles and Applications for Society. *Vikalpa Communication and Media Journal*, 37 (4).
- Shoimin, Aris. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Syaefurrahman, Al Banjary. 2012. Modul Pembelajaran Reportase dan Produksi Berita Televisi, *Jurnal Komunikasi dan Media Massa*, 8 (3).